

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan di Negara berkembang merupakan permasalahan yang begitu kompleks, termasuk di Indonesia. Sebagaimana Indonesia merupakan Negara dengan kepadatan penduduk sebanyak 270,2 juta jiwa pada tahun 2020. Negara dengan padatnya penduduk tidak serta merta menjadikan masyarakatnya hidup dengan kondisi sosial dan perekonomian yang stabil. Kemiskinan menjadi problematika yang mendasar namun begitu kompleks di Negara berkembang. Dalam banyak aspek, Negara berkembang banyak terjebak dalam keadaan Negara yang penduduknya berpenghasilan rendah karena keterbatasan sumber daya manusia dengan diikuti oleh rendahnya tingkat pendidikan.<sup>1</sup>

Kemiskinan menjadi masalah yang kompleks yang dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia dibandingkan dengan permasalahan lainnya. Dalam agama Islam memandang kemiskinan sebagai hal yang sangat berbahaya karena dapat mempengaruhi akidah, akhlak, cara berfikir, bahkan juga hubungannya dengan masyarakat.<sup>2</sup> Dalam satu upaya untuk mengatasi kemiskinan dapat dilakukan oleh berbagai pihak, baik lembaga swasta maupun pemerintah yang bekerjasama dengan masyarakat.

Dalam upaya untuk mengatasi kemiskinan, meskipun tidak mengubah secara total, namun dapat menguranginya yaitu dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya pemberian atau optimasi daya yang dapat dimanfaatkan dan dimiliki oleh masyarakat, baik daya “kemampuan” maupun daya “kekuasaan”. Dalam usaha pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh berbagai pihak, seringkali memiliki keterbatasan pada pemberdayaan ekonomi dalam tujuannya untuk pemberantasan kemiskinan (*Proverty Allevation*) atau penanggulangan kemiskinan

---

<sup>1</sup> Kurniawan, Budi. 2021. Ekonomi Politik Pembangunan. Bandarlampung: Pusaka Media. Hlm. 13

<sup>2</sup> Qardhawi, Yusuf. 1996. Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadis. Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa.

(*Proverty Reduction*).<sup>3</sup> Sehingga, pemberdayaan masyarakat biasanya dilakukan dengan cara pengembangan kegiatan produktif bagi peningkatan pendapatan.

Pemaparan mengenai faktor penyebab timbulnya kemiskinan dalam Al-Qur'an tentu berbeda dengan penjelasan yang diberikan dalam ilmu sosial. Para ahli ilmu sosial berpendapat jika faktor penyebab dan bentuk-bentuk kemiskinan terbagi dalam tiga kategori, yaitu kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural. Namun berbeda dengan penjelasan yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai kemiskinan, bahwa Allah SWT tidak pernah menjelaskan bahwa kemiskinan yang menimpa umat Islam disebabkan oleh tidak adanya sumber daya yang memadai (kemiskinan natural). Mengenai Sumber Daya Alam (SDA), Al-Qur'an telah memberikan penjelasan jika Allah telah memberikan segala fasilitas yang mencukupi untuk kebutuhan hidup manusia, dan menjadikan bumi yang mudah untuk dimanfaatkan oleh manusia (QS. Al-Mulk: 15).<sup>4</sup>

Banten dengan luas wilayah 9.160,70 km<sup>2</sup> memiliki kepadatan penduduk sebanyak 1310 jiwa/km<sup>2</sup>. Dengan kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya, sebagian besar kondisi sosial ekonomi masyarakatnya masih rendah dan terbelakang. Ibukota Provinsi Banten berada di Kota Serang, dimana dalam sejarahnya, Kota Serang menjadi tempat berdirinya Kesultanan Banten. Meskipun Banten pernah berada pada masa kejayaannya di masa kesultanan, namun saat ini kondisi masyarakatnya masih terbelakang.

Angka kemiskinan di Provinsi Banten pada bulan September 2022 sebesar 829,6 ribu jiwa, mengalami peningkatan sebesar 15,64 ribu jiwa pada Maret 2022 dan terjadi penurunan kembali sebesar 22,62 ribu jiwa pada September 2022.<sup>5</sup> Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa masih banyaknya penduduk miskin di Banten yang meliputi beberapa kota dan kabupaten di dalamnya. Di kabupaten Serang sendiri penduduk yang berada pada garis kemiskinan di tahun 2020 berjumlah 74.8 ribu jiwa.<sup>6</sup> Perlu adanya peran dari berbagai pihak dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin agar dapat memperbaiki perekonomiannya.

---

<sup>3</sup> Handini, dkk. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. hlm. 50

<sup>4</sup> Hakim, Lukman, dkk. 2020. Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6 No. 3, pp. 629-644. Hal, 630.

<sup>5</sup> BPS Provinsi Banten tahun 2023

<sup>6</sup> BPS. Presentase penduduk miskin Kabupaten Serang tahun 2020 sebesar 9,94 persen.

Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan adanya program “Pemberdayaan Peternakan Dhuafa”, program dari Yayasan Gema Indonesia Sejahtera (GIS). Yayasan Gema Indonesia Sejahtera merupakan lembaga amil zakat yang juga sebagai institusi pendidikan yang memiliki fokus pada pemberdayaan yatim dan dhuafa. Yayasan Gema Indonesia Sejahtera (GIS) berdiri pada tahun 2010 dengan pusat di Jatibening, Bekasi. Berdirinya GIS bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat dengan program kerja yang berfokus pada bidang sosial, selanjutnya program kerja melebar sampai bantuan bagi anak yatim dan dhuafa. Selain itu juga terdapat beasiswa yang diberikan GIS untuk pendidikan anak yatim dan dhuafa, serta pemeriksaan kesehatan bagi yatim dan dhuafa.<sup>7</sup>

Mengingat pentingnya peran suatu lembaga dalam pembinaan bagi yatim dan dhuafa, yayasan Gema Indonesia Sejahtera kemudian membuka cabangnya yang pertama di Kota Serang, Banten pada tahun 2010. Yayasan GIS cabang serang membina sebanyak 50 dhuafa dan 140 anak yatim. Diantara banyaknya program kerja dari yayasan Gema Indonesia Sejahtera (GIS), terdapat satu program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan bersama-sama masyarakat Desa dengan pengurus yayasan GIS. Program tersebut yaitu “Pemberdayaan Peternakan Dhuafa” yang dilakukan bersama dengan masyarakat Desa Ranjeng yang berada di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Banten.

Program Pemberdayaan Peternak Dhuafa yang dilakukan bersama masyarakat Desa Ranjeng bertujuan untuk membantu para peternak dengan taraf hidup yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga dengan adanya program tersebut, para peternak diberi bantuan berupa bibit ternak atau indukan. Selain itu juga diberikan peralatan pendukung dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan dan membantu perekonomian peternak.

Dengan penjelasan diatas, menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai bagaimana peran Yayasan Gema Indonesia Sejahtera melalui program “Pemberdayaan Peternak Dhuafa” bagi masyarakat peternak Desa Ranjeng yang telah diselenggarakan sejak tahun 2021. Serta untuk mengetahui seberapa jauh program tersebut dapat membantu meningkatkan perekonomian dan taraf hidup masyarakat peternak di Desa Ranjeng.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>7</sup> LAZ History (online)

1. Bagaimana kondisi mustahik pemberdayaan peternak dhuafa Yayasan Gema Indonesia Sejahtera (GIS) di Desa Ranjeng Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang?
2. Bagaimana peran Yayasan Gema Indonesia Sejahtera melalui program “Pemberdayaan Peternak Dhuafa”?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan peternak dhuafa di Desa Ranjeng Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi mustahik pada program “Pemberdayaan Peternak Dhuafa” Yayasan Gema Indonesia Sejahtera (GIS) di Desa Ranjeng Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui peran Yayasan Gema Indonesia Sejahtera melalui program “Pemberdayaan Peternak Dhuafa”.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat program “Pemberdayaan Peternak Dhuafa” di Desa Ranjeng Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian dengan judul Peran Yayasan Gema Indonesia Sejahtera (GIS) Cabang Serang dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Ranjeng Melalui Program “Pemberdayaan Peternakan Dhuafa” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan informasi mengenai kondisi mustahik pada program “Pemberdayaan Peternak Dhuafa” Yayasan Gema Indonesia Sejahtera (GIS) di Desa Ranjeng Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.

- b. Memberikan khazanah pustaka mengenai peran Yayasan Gema Indonesia Sejahtera melalui program “Pemberdayaan Peternak Dhuafa” di Desa Ranjeng Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.
- c. Memberikan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat program “Pemberdayaan Peternak Dhuafa” di Desa Ranjeng Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi dalam menambah pengetahuan mengenai sejarah lokal dan menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya.
- b. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Peran Yayasan Gema Indonesia Sejahtera (GIS) Cabang Serang dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Ranjeng Melalui Program “Pemberdayaan Peternakan Dhuafa”.
- c. Bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan berupa bantuan bagi masyarakat dengan taraf hidup dibawah garis kemiskinan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu tinjauan pustaka untuk bahan perbandingan dan referensi dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki kebaruan. Dengan itu, dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu baik dalam bentuk skripsi maupun artikel jurnal sebagai bahan perbandingan, diantaranya terdapat beberapa penelitian yaitu:

Pertama, Skripsi dengan judul Fungsi Lembaga Dompot Dhuafa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Melalui Budidaya Kambing di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu oleh Desi Ariyanti, Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian ini membahas secara

khusus mengenai pemanfaatan potensi lokalitas dalam pemberdayaan ekonomi suatu masyarakat. Potensi dalam penelitian ini merujuk pada sumber daya manusia dengan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya yang di dukung oleh Dompot Dhuafa dengan dibentuknya kelompok peternak.<sup>8</sup> Hasil penelitian ini bahwa kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Lembaga Dompot Dhuafa melalui program kerja budidaya kambing dapat mendorong dan memotivasi masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan usahanya guna meningkatkan pendapatan dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan.

Kedua, artikel jurnal dengan judul Analisis Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif pada program Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Sukabumi (Studi Kasus: Kampoeng Ternak Dompot Dhuafa) oleh M. Arif Budiman Kasim dan Izzuddin Edi Siswanto dari STEI SEBI yang terbit pada Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Volume 2, No. 1 tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi Concurrent Triangulation, yaitu metode penelitian dengan menggabungkan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif secara seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendayagunaan zakat dalam program pemberdayaan masyarakat di wilayah Sukabumi serta untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah diselenggarakannya program pemberdayaan masyarakat. Fokus pemberdayaan yang dilakukan yaitu pada peternakan domba.<sup>9</sup> Hasil penelitian menjelaskan bahwa melalui program pemberdayaan masyarakat terdapat perubahan dalam masyarakat, baik dalam peningkatan pendapatan, pengembangan usaha ternak, dan pengembangan jaringan usaha dengan terjalinnya kerjasama dengan perusahaan Chevron.

Ketiga, artikel jurnal dengan judul Strategi Pengelolaan Wakaf Produktif Dlam Rnagka Pemberdayaan Ekonomi Umat pada Wakaf Produktif Dompot Dhuafa Banten oleh Robi Setiawan, Tenny Badina, dan Mohamad Ainun Najib dari Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan populasi yaitu petugas Dompot Dhuafa Banten dan sampel yang

---

<sup>8</sup> Ariyanti, Desi. 2018. Fungsi Lembaga Dompot Dhuafa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Melalui Budidaya Kambing di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Hal. 4

<sup>9</sup> Kasim & Siswanto. 2014. Analisis Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif pada program Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Sukabumi (Studi Kasus: Kampoeng Ternak Dompot Dhuafa). *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* Volume 2, No. 1.

digunakan untuk diteliti yaitu Pimpinan Cabang Dompot Dhuafa Banten.<sup>10</sup> Hasil penelitian bahwa pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Banten telah berhasil meningkatkan perekonomian mustahik, karena selain mendapat ilmu mengenai peternakan, para mustahik juga mendapat gaji setiap bulannya. Para mustahik yang telah bekerja selama dua tahun akan di mandirikan dengan pemberian modal, bantuan pembangunan kandang, serta pendampingan dan kemitraan.

Terdapat perbedaan dan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan pertama terletak pada objek penelitian. Jika pada peneliti terdahulu menggunakan program kerja Dompot Dhuafa dalam pemberdayaan masyarakat, dalam penelitian yang akan dilakukan meneliti peran dari Yayasan Gema Indonesia Sejahtera dalam pemberdayaan masyarakat. Perbedaan kedua yaitu ruang lingkup penelitian, dalam penelitian yang akan dilakukan berfokus pada masyarakat Desa Ranjeng Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.

Sedangkan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kesamaan pada metode penelitian dimana metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Kesamaan lainnya yaitu program kerja yang menjadi objek penelitian yaitu pada pengembangan masyarakat melalui peternakan domba bagi mustahik, serta kesamaan tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana program dari lembaga yang menjadi objek penelitian akan berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu yaitu pada pengumpulan sumber dengan penggunaan data dari pengurus Yayasan Gema Indonesia Sejahtera dan juga keterangan yang diberikan oleh masyarakat penerima bantuan atau mustahik. Sehingga, hasil penelitian akan lebih mendalam dengan penggunaan dua sumber tersebut.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Peran**

---

<sup>10</sup> Setiawan, Robi, dkk. 2021. Strategi Pengelolaan Wakaf Produktif Dlam Rnagka Pemberdayaan Ekonomi Umat pada Wakaf Produktif Dompot Dhuafa Banten. Al-Maal: Journal of Islamic Economics and Banking. Vol. 3 No. 1.

Menurut Soejono Soekanto pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.<sup>11</sup>

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari suatu kedudukan dan status, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia telah melaksanakan peranannya. Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Sedangkan kedudukan tidak berfungsi tanpa pelaksanaan peranan. Moore dan Davis dalam Dakhi melalui buku Pengantar Sosiologi, mengemukakan stratifikasi dibutuhkan demi kelangsungan hidup masyarakat. Dalam masyarakat terdapat status yang harus ditempati dan bersedia menjalankan peranan sesuai dengan harapan masyarakat (*role expectation*).<sup>12</sup>

Hakikatnya, peran dapat dikatakan sebagai serangkaian perilaku tertentu yang dapat ditimbulkan oleh suatu kedudukan tertentu. Sebagaimana keperibadian seseorang dapat mempengaruhi seperti apa peran itu harus dilakukan. Peran baik yang dilakukan oleh tingkat atas maupun bawah akan memiliki peranan yang sama.<sup>13</sup> Menurut Sutarto (2009: 139) setidaknya peran memiliki tiga komponen, yaitu:

1. Konsepsi peran, yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan situasi tertentu.
2. Harapan peran, yaitu harapan seseorang terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.

---

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 112-113.

<sup>12</sup> Agustin Sukses Dakhi, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021). Hal.75-76

<sup>13</sup> Syaron Brigitte Lantaeda, et.al, Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.4 No. 048.

3. Pelaksanaan peran, yaitu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Ketika ketiga komponen ini berjalan searah, maka akan terjalin interaksi sosial yang memiliki kesinambungan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peran merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang berdasarkan kedudukannya. Sedangkan bagi lembaga dan organisasi yang menjalankan peran telah diatur dan ditetapkan sebagaimana fungsi dari lembaga ataupun organisasi tersebut. Dalam penelitian ini yang akan dikaji mengenai peran suatu Lembaga yaitu Yayasan Gema Indonesia Sejahtera terhadap masyarakat terpilih melalui program pemberdayaan peternakan.

## 2. Yayasan

Yayasan adalah suatu badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan bersifat sosial, keagamaan dan kemanusiaan, didirikan dengan memperhatikan persyaratan formal yang ditentukan dalam undang-undang. Istilah Yayasan digunakan sebagai terjemahan dari “*stichting*” dalam bahasa Belanda dan “*foundation*” dalam Bahasa Inggris.

Dalam undang-undang tercatat bahwa yayasan memiliki pengertian sebagai badan hukum yang terdiri dari kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota.<sup>14</sup>

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Yayasan, status badan hukum yang jelas pada sebuah yayasan diperoleh setelah ada akta pendirian yayasan yang kemudian disahkan kepala Menkum Ham. Adapun syarat-syarat pendirian yayasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Didirikan oleh satu orang atau lebih;
2. Ada kekayaan yang dipisahkan dari kekayaan pendirinya;
3. Dilakukan dengan akta notaris dan dibuat dalam bahasa Indonesia;
4. Harus memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia;
5. Diumumkan dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia;
6. Tidak boleh memakai nama yang telah dipakai secara sah oleh yayasan lain atau bertentangan dengan ketertiban umum dan/atau kesusilaan; dan

---

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Yayasan Nomor 28 Tahun 2004,” 2004.

7. Nama yayasan harus didahului dengan kata "Yayasan".<sup>15</sup>

Ketentuan tersebut dimaksudkan agar penataan administrasi pengesahan suatu yayasan sebagai badan hukum dapat dilakukan dengan baik guna mencegah berdirinya yayasan tanpa melalui prosedur yang ditentukan dalam undang-undang ini. Yayasan sendiri memiliki organ yang terdiri dari: Pembina, Pengurus, dan Pengawas.

a. Yayasan Gema Indonesia Sejahtera (GIS)

Yayasan Gema Indonesia Sejahtera (GIS) adalah suatu lembaga yang bergerak dibidang kesejahteraan sosial atau biasa disebut LKS yang telah ditetapkan pada tahun 2016 oleh dinas sosial provinsi Jawa Barat. Di awal tahun 2010, Dewan Pembina yaitu Tedy Yuniarno dan beberapa sahabat yang merasa tergerak untuk mewujudkan suatu institusi sosial dalam rangka mengakomodir kegiatan-kegiatan sosial yang sebelumnya hanya dilakukan oleh pribadi di lingkungan Jatibening, Bekasi. Rencana tersebut kemudian diawali dengan penggalangan dana secara kolektif menyantuni anak-anak yatim dan dhuafa di daerah Jatibening dan sekitarnya secara terencana dan terprogram.

Pada Bulan April tahun 2010, Yayasan Gema Indonesia sejahtera yang berkantor pusat di Jatibening Bekasi secara resmi disahkan di depan notaris Ibu Hj. Ofiyati Sobriyah S.H. Dewan Pembina yayasan Gema Indonesia Sejahtera kemudian menetapkan pengurus generasi pertama dengan ketua Umum Wahyu Widodo untuk merintis dan meletakkan dasar-dasar Organisasi Yayasan dengan program-program Kerja di bidang Sosial. Animo masyarakat pada perlunya organisasi kemanusiaan semakin meningkat. Masyarakat memandang penting misi sosial ini, mereka juga ikut berbagi dan peduli dengan nasib anak-anak yatim dan dhuafa. Kegiatan bahkan diteruskan untuk kiprah yang lebih luas maka dirintislah program beasiswa pendidikan yatim dan dhuafa, layanan pemeriksaan kesehatan secara berkala kepada 107 anak yatim dan 50 dhuafa.

Pada tahun yang sama Yayasan Gema Indonesia Sejahtera melebarkan sayapnya dengan mendirikan cabang pertama Yayasan yang berkantor di Serang,

---

<sup>15</sup> Zainal Asikin and Wira Pria Suhartana, *Pengantar Hukum Perusahaan* (Jakarta: Kencana, 2016). Hal.

Banten dengan membina 140 anak yatim dan 50 dhuafa. Pada Tahun 2013 cabang kedua Yayasan yang berkantor di desa Cengkong, Kec. Purwasari Karawang dengan membina 50 anak yatim dan 30 dhuafa.<sup>16</sup>

Adapun program unggulan yang dilakukan oleh Yayasan Gema Indonesia Sejahtera antara lain sebagai berikut:

1. Gema Prestasi
2. Gema Mandiri
3. Gema Peduli
4. Gema Lestari
5. Gema Dakwah
6. Wakaf Pembangunan Masjid
7. Wakaf Pembangunan Asrama Yatim
8. Wakaf Pembangunan Sekolah Islam Terpadu
9. Pemberdayaan Masyarakat
10. Pemberdayaan Peternak Dhuafa

### 3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah kata benda, sedangkan actionnya adalah kata kerja yaitu memberdayakan. Memberdayakan masyarakat adalah usaha meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sebelumnya tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>17</sup> Menurut Robinson (1994) dalam Azwar dan Mulio melalui buku Sosiologi Dakwah menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial, sebuah pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreativitas dan kebebasan bertindak. Adapun Ife (1995) menjelaskan bahwa pemberdayaan mengacu pada kata “*empowerment*” yang berarti daya, memberi “*power*” (kuasa), kekuatan kepada pihak yang kurang berdaya.<sup>18</sup>

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mewujudkan sebuah standar kehidupan yang menjamin pemenuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar yang dimaksud tidak dilihat pada batas-batas minimum berupa kebutuhan makan, minum, dan tempat

---

<sup>16</sup> Yayasan Gema Indonesia Sejahtera, “Yayasan Gema Indonesia Sejahtera,” n.d.

<sup>17</sup> Afriyansyah et al., *Pemberdayaa Masyarakat* (Sumatera Barat: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023).

<sup>18</sup> Welhendri Azwar and Muliono, *Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2020). Hal. 219

tinggal, tetapi juga mengenai kebutuhan tentang rasa aman, kasih sayang, mendapatkan penghormatan akan eksistensinya juga memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sosial masyarakat.

Beberapa ciri masyarakat yang berdaya antara lain mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan dan mengantisipasi kondisi perubahan ke depan, mampu mengarahkan dirinya sendiri, memiliki kekuatan untuk berdiskusi, memiliki *bargaining of power* yang memadai dalam melakukan kerja sama yang saling menguntungkan dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya.

Pemberdayaan masyarakat yang efektif adalah yang dilakukan secara bertahap. Tujuan adanya tahapan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyiapkan diri untuk mengelola aktivitas pemberdayaan. Pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto dalam Bahri melalui buku yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah "proses menjadi", bukan sebuah "proses instan". Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu: penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Pertama tahap penyadaran, yaitu penerima pemberdayaan diberikan pencerahan, disadarkan bahwa mereka memiliki "sesuatu" dan perlu diberdayakan agar proses pemberdayaan dimulai dari dalam diri mereka sendiri. Kedua adalah pengkapasitasan yang memiliki arti lain sebagai "*capacity building*". Untuk diberikan daya atau kuasa yang dibersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Untuk mencapai mampu kita bisa melewatinya dengan cara mengikuti workshop atau simulasi. Kemudian yang ketiga adalah pendayaan itu sendiri. Pada tahap ini target diberikan daya, kekuasaan, otoritas dan peluang.<sup>19</sup>

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pemberdayaan masyarakat memiliki arti memperlakukan manusia dengan anggapan manusia tersebut dapat dan mampu berkembang, beradaptasi dan meningkatkan kualitasnya.<sup>20</sup>

Pemberdayaan masyarakat bukanlah proses yang singkat atau mudah, tetapi merupakan upaya jangka panjang yang memerlukan komitmen, kerjasama, dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), sektor swasta, dan masyarakat itu sendiri. Dengan menerapkan pendekatan pemberdayaan

---

<sup>19</sup> Efri Syamsul Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan* (Kediri: FAM Publishing, 2019).

<sup>20</sup> Azwar and Muliono, *Sosiologi Dakwah*. Hal. 219

masyarakat, diharapkan masyarakat dapat menjadi subjek yang aktif dalam pembangunan dan menciptakan perubahan yang berarti dalam kehidupan mereka sendiri.

#### 4. Peternakan

Pemberdayaan Peternak adalah segala upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan pemangku kepentingan di bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan untuk meningkatkan kemandirian, memberikan kemudahan dan kemajuan usaha, serta meningkatkan daya saing dan kesejahteraan Peternak.

Peternakan dapat menjadi sumber penghidupan yang penting bagi masyarakat pedesaan dan juga berkontribusi pada pasokan pangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengelolaan peternakan yang baik sangat penting untuk mendukung ketahanan pangan dan ekonomi yang berkelanjutan.

Ilmu peternakan adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang bersangkutan dengan usaha manusia untuk beternak atau mengusahakan peternakan dari berbagai jenis hewan untuk memperoleh manfaat dari padanya. Dengan kata beternak yang di sini, digunakan dalam arti yang luas, mengandung maksud memelihara, merawat, mengatur kehidupan, perkawinan, kelahiran, penjagaan kesehatan serta pula penggunaannya dari hewan yang diusahakan. Sedangkan beternak dalam arti sempit (khusus) lebih menitik beratkan pada usaha untuk mengatur perkembang-biakan ternak, yaitu antara lain mengatur perkawinannya, memilih bibit ternak yang digunakan, penjagaan terhadap kemandulan dan terhadap ternak yang sedang bunting. Dari uraian tersebut diatas dapatlah dikatakan, bahwa memelihara hanya dengan memberikan tempat (kandang), makanan dan minuman saja belum dapat dikatakan beternak, demikian pula memelihara ternak hanya dengan jalan melepaskan saja di padang penggembalaan.<sup>21</sup>

Berikut beberapa poin penting terkait dengan peternakan:

1. Pemilihan Lokasi: Lokasi peternakan sangat penting karena akan mempengaruhi ketersediaan pakan, akses ke pasar, serta kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesehatan hewan ternak.

---

<sup>21</sup> Ni Made Ayu Gemuh Rasa Astiti, *Pengantar Ilmu Peternakan* (Denpasar: Universitas Warmadewa, 2018). Hal.1.

2. Pemilihan Jenis Ternak: Pemilihan jenis ternak harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan tujuan peternakan, misalnya sapi untuk produksi susu atau daging, kambing untuk daging atau bulu, ayam untuk telur atau daging, dan sebagainya.
3. Manajemen Ternak: Manajemen ternak meliputi aspek pemeliharaan, pemberian pakan, perawatan kesehatan, pembiakan, dan manajemen limbah ternak. Penting untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan hewan ternak agar menghasilkan produk yang berkualitas.
4. Pakan dan Nutrisi: Memberikan pakan yang seimbang dan berkualitas tinggi sangat penting untuk pertumbuhan dan produksi yang optimal. Hal ini mencakup pemberian hijauan, konsentrat, mineral, dan vitamin sesuai kebutuhan hewan ternak.
5. Kesehatan Hewan: Pemantauan kesehatan hewan ternak, pencegahan penyakit, dan penanganan penyakit yang tepat sangat penting dalam menjaga produktivitas peternakan.
6. Pemasaran Produk: Pengelolaan pemasaran produk hewan ternak juga penting untuk kesuksesan peternakan. Ini meliputi identifikasi pasar potensial, strategi pemasaran, dan distribusi produk dengan efisien.
7. Aspek Lingkungan: Peternakan harus dikelola dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan, seperti pengelolaan limbah ternak dan mitigasi polusi.

Menurut Abdul Syukur dalam bukunya yang berjudul “99% Gagal Beternak Kambing” masalah utama yang dihadapi peternakan kambing rakyat bukanlah masalah teknis semata seperti yang selama ini kita bayangkan. Sering kali, usaha untuk mengembangkan peternakan kambing rakyat yang dilakukan terlalu fokus pada bidang teknis dan mengabaikan faktor non-teknisnya. Usaha tersebut misalnya bantuan bibit, pelatihan teknis pembuatan pakan, kandang, serta bantuan modal dan pemasaran. Faktanya masih lebih banyak yang mengalami kegagalan.

Oleh karena itu, masalah utama tidak berkembangnya peternakan kambing ada pada hal-hal non teknis seperti, mental berwirausaha yang rendah, kemampuan berkomitmen rendah, kurang mampu mengemban amanah, dan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan perbaikan mental dan moral.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Abdul Syukur, “99% Gagal Beternak Kambing” (Jakarta Timur: Swadaya) hal. 10

## 5. Mustahik Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun islam yang memiliki arti pemberian hak kepemilikan atas sebagian harta tertentu kepada orang tertentu yang telah ditentukan oleh syariat, semata-mata karena Allah SWT.

Adapun tujuan zakat bagi masyarakat dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Zakat dan Tanggung Jawab Sosial: Pada sasaran ini, ada tanggung jawab yang bersifat identitas sosial, yakni seperti menolong orang yang mempunyai kebutuhan dan menolong orang-orang yang lemah, seperti fakir, miskin, orang yang berutang, dan ibnusabil.
- b. Zakat dan Aspek Ekonominya: Zakat dilihat dari aspek ekonomi adalah merangsang pemilik harta untuk senantiasa bekerja dan mendapatkan rezeki sehingga memungkinkan dirinya untuk menunaikan zakat.
- c. Zakat dan Kesenjangan Sosial Ekonomi: Dalam kehidupan sosial, pendapatan ekonomi masyarakat berbeda-beda. Kesenjangan tersebut kerap memicu terjadinya posisi yang saling berlawanan serta persinggungan sosial. Potensi konflik sangat besar ketika perbedaan kedudukan berdasarkan disparitas sosial-ekonomi tersebut hanya dipahami berdasarkan ukuran materi sehingga diperlukan alternatif pencegahan terkait hal itu. Untuk itu, zakat dapat menjadi solusi pencegahan terjadinya konflik akibat kesenjangan ekonomi tersebut.

Memberikan zakat atau sedekah kepada mustahik merupakan salah satu kewajiban dalam ajaran Islam bagi mereka yang mampu. Tujuan dari memberikan zakat atau sedekah adalah untuk membantu meringankan beban orang-orang yang membutuhkan serta memperkuat solidaritas sosial di antara umat Muslim. Dengan memberikan zakat atau sedekah kepada mustahik, umat Muslim diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Mustahik zakat atau orang yang berhak menerima zakat tersebut telah disebutkan dalam Al-Quran pada surat At -Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ  
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana” (QS. At-Taubah: 60).

Ayat Quran Surat At-Taubah ayat 60 tersebut lebih berfokus pada konsekuensi dari perbuatan dosa dan kekufuran, serta ancaman azab yang akan menimpa orang-orang yang melanggar perintah Allah.

Meskipun demikian, zakat merupakan salah satu instrumen penting dalam ajaran Islam yang sering kali ditekankan dalam Al-Quran. Zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang memiliki kelebihan harta untuk memberikan sebagian dari hartanya kepada orang-orang yang membutuhkan. Prinsip zakat memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan.

Dalam konteks tafsir tentang zakat, ulama dan pakar tafsir Al-Quran sering kali merujuk kepada ayat-ayat lain yang secara khusus membahas tentang zakat. Misalnya, Surah Al-Baqarah (QS. Al-Baqarah) ayat 267 yang menyatakan pentingnya bersedekah dan memberikan zakat, atau Surah At-Taubah ayat 103 yang menyinggung tentang hukuman bagi orang-orang yang menolak untuk membayar zakat.

Dengan demikian, sementara ayat 60 dari Surah At-Taubah tidak secara langsung membahas zakat, penting untuk memahami bahwa zakat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam dan umat Muslim diinstruksikan untuk melaksanakannya sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah.

Pada Q.S. At-Taubah ayat 60 menjelaskan delapan golongan orang-orang tersebut disebut *asnaf*, yang terdiri dari fakir, miskin, amil, muallaf, *riqab*, *gharimin*, *fisabilillah*, dan *ibnu sabil*.<sup>23</sup>

Kedelapan golongan yang telah diterangkan dalam ayat ini dapat dibagi atas dua golongan:

---

<sup>23</sup> Dwi Asih Haryanti et al., *Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Mustahik Zakat Dengan Menggunakan Metode Analytical Network Process* (Jawa Timur: Uwais, 2022).

- a. Pertama, golongan yang menerima zakat langsung menjadi milik pribadi, mereka ialah fakir miskin, amil, orang-orang yang menanggung hutang, muallaf dan musafir. Zakat yang diberikan kepada mereka ini adalah menjadi hak milik mereka.
- b. Kedua, golongan yang menerima zakat untuk kepentingan umum. Golongan ini berupa instansi dan badan, terdiri dari: 1. *Fi ar-Riqab*, yaitu usaha membebaskan budak. Badan amil zakat secara langsung atau dengan perantaraan organisasi tertentu dapat membeli semua budak yang akan dijual oleh pemiliknya atau yang ada di pasar-pasar budak untuk dimerdekan. 2. *Fi Sabilillah*, yaitu segala kepentingan agama yang bersifat umum sebagaimana diterangkan di atas. Sebagian mufasir yang didukung oleh ulama Fiqih memandang hanya dari delapan golongan tersebut, empat golongan termasuk golongan pertama yaitu: fakir, miskin, amil, dan muallaf. Sedangkan empat golongan yang terakhir yaitu: pembebasan budak, pembebasan hutang untuk kepentingan umum, fi sabilillah dan ibnu sabil adalah termasuk golongan kedua yaitu untuk kemaslahatan umum.

Adapun penjelasan mengenai delapan golongan yang termasuk dalam penerima zakat yaitu:

- a. Fakir, adalah seseorang yang hidup dalam keadaan kekurangan dalam hal ini adalah kemiskinan. Istilah ini juga sering digunakan untuk menyebutkan kepada orang yang tidak memiliki penghasilan tetap atau cukup harta sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari mereka, seperti makanan, tempat tinggal, atau pakaian.<sup>24</sup>
- b. Miskin, dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki harta dan pekerjaan namun tidak dapat mencukupi atau menutupi kebutuhan dan tanggungan hidup sehari-hari.
- c. Amil, merupakan istilah dalam Islam yang merujuk kepada orang atau lembaga yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, mendistribusikan, dan mengelola zakat. Mereka merupakan perantara antara para muzakki (orang yang membayar zakat) dan mustahik (orang yang berhak menerima zakat) dalam sistem zakat. Amil dapat berupa individu, lembaga amil zakat, atau badan amil zakat yang

---

<sup>24</sup> Andi Suryadi, "Mustahiq dan Harta yang Wajib dizakati menurut Kajian Para Ulama" *TAZKIYA: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan* Vol. 19 No. 1, hal. 3

diberi wewenang oleh pemerintah atau otoritas Islam setempat untuk mengelola zakat. Peran amil dalam sistem zakat sangat penting dalam menjaga keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi dalam masyarakat Islam.

- d. *Muallaf*, merupakan golongan orang-orang yang diusanakan untuk dirangkul, aitarik, dan dikukuhkan hatinya dalam keislaman disebabkan belum mantapnya keimanan mereka atau untuk menolak bencana yang mungkin mereka lakukan terhadap kaum muslimin dan mengambil keuntungan yang mungkin dimanfaatkan untuk kepentingan mereka. muallaf terbagi menjadi 4 macam, yaitu:
- Muallaf muslim ialah orang yang sudah masuk islam tetapi niatnya atau imannya masih lemah, maka diperkuat memberi zakat
  - Orang-orang yang masuk islam dan niatnya cukup kuat, dan ia terkemuka di kalangan kaum nya, dia diberi zakat dengan harapan kawan- kawannya akan tertarik masuk islam.
  - Muallaf yang dapat membendung kejahatan orang kaum kafir disampingnya.
  - Muallaf yang dapat membendung kejahatan orang yang membangkang membayar zakat.
- e. *Riqab*, kata *Riqab* memiliki arti sebagai budak. Istilah ini juga digunakan untuk merujuk kepada hamba sahaya atau orang yang dijadikan budak. Dalam konteks zakat, "*riqab*" atau para budak termasuk dalam kategori mustahik atau orang-orang yang berhak menerima zakat. Ini berdasarkan pada pandangan Islam yang menempatkan perlakuan yang adil terhadap orang-orang yang dalam kondisi kekurangan atau kesulitan sebagai salah satu nilai penting dalam ajaran agama islam.
- f. *Gharimin*, dalam Islam gharimin merujuk kepada orang-orang yang memiliki utang atau hutang yang harus mereka bayar. Dalam konteks zakat, gharimin termasuk dalam kategori mustahik atau orang-orang yang berhak menerima zakat. Karena gharimin berada dalam kondisi keuangan yang sulit akibat utang yang harus mereka bayar. Dalam ajaran Islam, membantu orang-orang yang berada dalam kesulitan, termasuk membayar utang, adalah salah satu bentuk amal yang sangat dianjurkan.

- g. *Fiisabilillah*, memiliki arti sebagai orang yang berjuang di jalan Allah SWT. Istilah ini merujuk kepada penggunaan dana atau usaha yang dilakukan untuk tujuan yang dianggap sebagai kepentingan agama atau kemanusiaan, yang dianggap sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah. Dalam konteks zakat, "fiisabilillah" sering digunakan untuk merujuk kepada penggunaan dana zakat untuk kepentingan yang dianggap sebagai amal yang diperintahkan oleh agama, contohnya adalah bantuan kemausiaan, pemberdayaan masyarakat, pembebasan budak dan sebagainya.
- h. *Ibnu sabil*, adalah istilah dalam Islam yang merujuk kepada orang yang sedang dalam perjalanan jauh atau seorang musafir dan mengalami kesulitan atau kekurangan, baik dalam perjalanan itu sendiri maupun ketika sampai di tujuan. memberikan zakat kepada ibnu sabil adalah salah satu cara untuk mendukung orang-orang yang sedang melakukan perjalanan jauh dan mengalami kesulitan.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan pada penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran pada penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Pada penulisan laporan peneliti menganalisis data yang didapat, dan semua bagian ditelaah satu demi satu.<sup>25</sup> Pada penelitian kualitatif Bogdan menyajikan tiga tahapan yaitu, (1) Tahap pra-lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data.<sup>26</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan peran yayasan gema Indonesia sejahtera cabang serang dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Ranjeng Melalui Program “Pemberdayaan Peternakan Dhuafa.

### 2. Subjek Penelitian

---

<sup>25</sup> Lexy J Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal 11.

<sup>26</sup> Ibid, hal 126.

Subjek penelitian dijelaskan oleh Amirin dalam Fitrah dan Lutfiyah (2017) adalah seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sedangkan menurut Patton yaitu ada dua kriteria pokok yang digunakan dalam pemilihan subjek diteliti itu. Pertama, kaya informasi sehingga ia akan memberikan sumbangan pemahaman yang memadai atas sesuatu peristiwa atau gejala sosial yang menjadi pimpinan penelitian. Kedua, terjangkau dalam arti dapat ditemui dan bersedia berbagi informasi dengan peneliti. Dengan kriteria itu, maka orang-orang yang miskin informasi tentang topik penelitian kita dan orang yang tidak dapat dihubungi atau tidak bersedia berbagi informasi, sudah pasti tidak akan dipilih sebagai responden ataupun informan.<sup>27</sup>

Istilah lain dalam penyebutan subjek penelitian yaitu responden, atau orang yang memberikan respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Subjek utama dalam penelitian ini adalah para penerima pemberdayaan peternak dhuafa di desa Ranjeng, kecamatan Ciruas, kabupaten Serang yaitu bapak Tuminah, bapak Sutarji dan ibu Junah. Pihak dari Yayasan Gema Indonesia Sejahtera cabang serang yaitu bapak Prasetyo selaku pengawas dan bagian keuangan.

### 3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang akan dilaksanakan pada bulan Juli 2023 di desa Ranjeng, kecamatan Ciruas, kabupaten Serang Banten, merupakan lokasi dilaksanakannya program pemberdayaan peternakan dhuafa oleh Yayasan Gema Indonesia Sejahtera (GIS) cabang Serang.

### 4. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini adalah masyarakat atau mustahik penerima program pemberdayaan peternak dhuafa. Kemudian Adapun ruang lingkup penelitian ini yaitu desa Ranjeng, kecamatan Ciruas, kabupaten Serang.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>27</sup> Muh. Fitrah and Luthiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017). Hal. 152.

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui berbagai metode, diantaranya sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawamcara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>28</sup> Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan untuk kebutuhan penelitian.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Pada penelitian kualitatif kegiatan wawancara melibatkan interaksi komunikasi secara langsung antara peneliti dan subjek, secara terus menerus, langsung dan terarah untuk mendapatkan informasi maupun pengalaman yang digunakan untuk menyelaraskan antara deskripsi dengan fakta yang ada.<sup>29</sup>

Pada penelitian ini akan digunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Menurut Sarosa (2021) wawancara tidak struktur adalah dimulai dengan mengeksplorasi suatu topik umum bersama-sama dengan partisipan, dan partisipan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengungkapkan apapun yang berkaitan dengan topik wawancara. Pewawancara tidak memerlukan daftar pertanyaan yang menuntun arah jalannya wawancara, namun pewawancara diharuskan memiliki tujuan dan topik yang jelas sehingga isi dari wawancara tidak jauh menyimpang.<sup>30</sup> Adapun wawancara yang dilakukan kepada pihak GIS dan masyarakat yang menerima program pemberdayaan, wawancara berisikan mengenai seputar kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Gema Indonesia Sejahtera, kondisi hewan ternak, kondisi tempat / kandang hewan, dan pertanyaan meliputi bagaimana pemberdayaan peternakan yang masyarakat tersebut lakukan mulai dari penerimaan bibit hewan hingga tindakan dalam mengurus hewan ternak tersebut.

---

<sup>28</sup> Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif." Hal 186.

<sup>29</sup> Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015).

<sup>30</sup> Samiaji Sarosa, *Analisis Data Peneelitan Kualitatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2021). Hal. 23.

Wawancara dilaksanakan bersama dengan bapak Prasetyo sebagai kepala divisi Sumber Daya Manusia di Yayasan Gema Indonesia Sejahtera Cabang Serang, topik yang akan dibahas mengenai Yayasan Gema Indonesia Sejahtera dan program unggulan khususnya mengenai pemberdayaan peternakan dhuafa dan topik pembahasan mengenai Program pemberdayaan peternakan dhuafa. Selain itu wawancara juga dilakukan bersama para masyarakat penerima program pemberdayaan peternakan dhuafa di wilayah desa Ranjeng, diantaranya bapak Sutarji, Bapak Tuminah dan Ibu Junah.

b. Observasi

Pengumpulan data terhadap partisipan atau narasumber berikutnya adalah observasi. Observasi atau pengamatan menurut Huges (2005) didefinisikan sebagai pengamatan akan manusia pada "habitatnya". Dalam pengamatan (observasi), peneliti berusaha menemukan "habitat" asli para partisipan. Peneliti juga harus "tinggal" bersama para partisipan dan berperan dalam dinamika kehidupan sehari-hari para partisipan. Dengan hidup bersama dan memiliki fungsi sosial yang sama maka peneliti akan dianggap sebagai "sesama" bagi partisipan. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk mengamati perilaku dan kehidupan para partisipan dengan cara yang tidak merugikan maupun mengganggu partisipan.<sup>31</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi adalah suatu kegiatan mengamati lapangan atau suatu objek untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di kantor cabang Serang Yayasan Gema Indonesia Sejahtera dan di desa Ranjeng, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang sebagai salah satu wilayah penerima program pemberdayaan peternak dhuafa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu proses dalam pengumpulan data yang diperlukan oleh peneliti. Data tersebut diperoleh melalui dokumen, gambar, jurnal, surat, arsip dan lainnya menjelaskan atau berisi tentang peristiwa yang sudah berlalu.

---

<sup>31</sup> Sarosa. Hal. 28

Untuk menggunakan dokumen peneliti dapat melakukan beberapa hal berikut. Pertama, peneliti sebaiknya melakukan penilaian terhadap kualitas dokumen yang dikumpulkan. Kualitas dokumen dapat dilihat dari 4 komponen berikut:

Pertama: autentik, yaitu keaslian dan asal dokumen tersebut tidak diragukan, kedua: Kredibel, yaitu dokumen yang digunakan bebas dari kesalahan dan penulisnya dapat dipercaya. Representatif, yaitu dokumen yang digunakan apakah dokumen yang biasa dijumpai atau langka. Dan makna, yaitu dokumen yang didapat jelas dan dapat dipahami. Makna juga merujuk pada dokumen seharusnya dibaca dan diinterpretasikan.<sup>32</sup>

## 6. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>33</sup>

### a. Data Primer

Data primer merupakan data sekunder, yang berarti utama, asli atau langsung dari sumbernya. Data primer merupakan data asli yang dikumpulkan sendiri oleh penulis untuk menjawab masalah risetnya secara khusus. Data tersebut tidak tersedia dan penulis perlu melakukan pengumpulan atau pengadaan data sendiri. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber utama, yaitu:

- Bapak Tuminah, selaku penerima program “Pemberdayaan mustahiq dan dhuafa”
- Bapak Sutarji, selaku penerima program “Pemberdayaan mustahiq dan dhuafa”
- Ibu Junnah, selaku penerima program “Pemberdayaan mustahiq dan dhuafa”
- Bapak Prasetyo, selaku pengurus bagian keuangan kantor GIS cabang Serang.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bukan secara langsung dari sumbernya atau data yang telah dikumpulkan pihak lain artinya penulis hanya sekedar mencatat, mengakses, atau meminta data tersebut yang telah dikumpulkan.

---

<sup>32</sup> Sarosa. Hal. 32.

<sup>33</sup> Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif.” Hal 157

## 7. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun data sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

34

Menurut Bogdan & Biklen, analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>35</sup> Analisis data tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

### a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

### b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan dan menyusun informasi yang telah dipilih sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi sebuah kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### c. Verifikasi

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2005). hal.89

<sup>35</sup> Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif." Hal. 248.

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan adalah masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan menumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penulisan skripsi digunakan untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian dengan sistematis. Terdiri dari lima BAB pembahasan yakni sebagai berikut:

**BAB I:** Pada Bab satu berisikan pendahuluan yang berupa latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Pada Bab dua berisikan mengenai gambaran objektif lokasi penelitian yaitu Yayasan Gema Indonesia Sejahtera cabang Serang dan Desa Ranjeng, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang.

**BAB III:** Pada Bab tiga akan dijelaskan mengenai uraian objektif temuan data di lapangan yaitu lokasi penelitian di kantor cabang Serang Yayasan Gema Indonesia Sejahtera dan di Desa Ranjeng Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang.

**BAB IV:** Pada Bab empat berisi pembahasan dan analisis data mengenai kondisi mustahik, peran Yayasan Gema Indonesia Sejahtera cabang Serang melalui pemberdayaan peternak dhuafa dan juga menjelaskan factor pendukung dan penghambat program tersebut.

**BAB V:** Berisikan kesimpulan dan saran mengenai topik penelitian peran Yayasan GIS dalam pemberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan peternak dhuafa.